

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Evaluasi Program Literasi

a. Evaluasi

Dalam bahasa Arab sebutan penilaian diketahui dengan julukan imtihan yang berarti, tes, serta diketahui pula clengan sebutan khataman selaku metode memperhitungkan hasil akhir dari cara pembelajaran (Abudin Nata, 1997: 131). Sebutan penilaian dalam bahasa Arab pula diketahui dengan namayukhomminu, yoqqyyimu, yuqaddiru, tastmin, taqyim serta taqdir. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Isra': 14 berbunyi:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (الاب)

"Bacalah kitabmu cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu". Rasulullah saw. bersabda yang artinya: "periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain." (Riwayat Buchari).

Bersumber pada bagian serta hadits itu di atas, berarti rancangan self evaluation(penilaian diri) sudah lama diketahui dalam Quran. Dari ujung penilaian pembelajaran, penilaian diri umumnya kerap dipakai oleh para guru buat memandang sepanjang mana pembelajaran sudah dilaksanakan. Bersumber pada opini dari ahli mengenai penilaian salah satunya yang disuarakan oleh Suchman(1961, dalam Anderson 1975)

penilaian ialah sesuatu cara yang memastikan hasil dari sebagian aktivitas yang terencana buat mensupport ketercapaiannya tujuan itu. Wothwn serta Sanders(1973, dalam Anderson 1971) melaporkan kalau penilaian ialah sesuatu aktivitas yang mencari suatu bernilai mengenai suatu; tercantum pula data yang berguna dalam memperhitungkan kehadiran sesuatu program, penciptaan, metode, dan pengganti strategi yang diajukan buat menggapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Penilaian merupakan perlengkapan buat mengukur sepanjang mana tingkatan pendapatan anak didik dalam memahami modul pembelajaran.

Penilaian yang dicoba dengan terpetakan menciptakan keobyektifitas dalam menilai. Penilaian dijadikan selaku media buat pengembangan.

Dalam aspek pembelajaran terdapat 2 tipe penilaian ialah penilaian hasil belajar serta penilaian program pembelajaran. Penilaian hasil belajar bermaksud mengukur apakah pembelajaran bermacam aspek ilmu menggapai tujuan yang ditetapkan oleh kurikulum pembelajaran ilmu itu. Penilaian ini dicoba lewat profesi rumah, kuis biasa, serta tes nasional. Penilaian Program pembelajaran buat menilai bermacam pandangan pembelajaran misalnya, kurikulum, cara serta tata cara pembelajaran mata pelajaran, layanan pembelajaran, daya pengajar

¹⁶ Suharsimi Arikunto and Cepi Safruddin Abdul Jabar, „*Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*“, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

serta serupanya. Penilaian hasil belajar ialah masukan pada penilaian program pembelajaran. Aktivitas penilaian membutuhkan pemakaian data yang didapat lewat pengukuran ataupun dengan metode lain yang memastikan opini serta membuat ketetapan pembelajaran.

Penilaian pembelajaran melingkupi 2 target utama ialah penilaian besar (program) serta penilaian mikro (kategori). Dengan cara biasa penilaian dibagi dalam 3 langkah cocok cara belajar membimbing ialah diawali dari penilaian input, penilaian cara serta penilaian output. Tiap tipe penilaian mempunyai guna yang berlainan satu serupa lain. Penilaian input melingkupi guna perencanaan penempatan serta pemilihan. Penilaian Cara melingkupi formatif, diagnostic, serta monitoring, sebaliknya penilaian output melingkupi sumatif.

Ada pula kebijaksanaan yang bisa dicoba bersumber pada hasil penilaian sesuatu program, ketetapan yang didapat antara lain: mengakhiri program, sebab ditatap program itu tidak terdapat khasiatnya ataupun tidak bisa terselenggara begitu juga yang diharapkan. Merevisi program sebab terdapat bagian bagian yang kurang cocok dengan impian, meneruskan program, sebab penerapan program membuktikan seluruh sesuatunya telah berjalan dengan impian. Memberitahukan program, sebab program itu telah sukses dengan bagus bila dilaksanakan lagi ditempat waktu yang lain.

Bagi widiyoko Penilaian program merupakan selaku serangkaian aktivitas yang direncanakan dengan saksama serta dalam pelaksanaanya berjalan dalam cara yang berkelanjutan serta terjalin dalam satu organisasi yang mengaitkan banyak orang.¹⁷

b. Model Evaluasi

Banyak berbagai serta alterasi bentuk bentuk penilaian, tetapi kesemuanya memiliki tujuan yang serupa ialah melaksanakan aktivitas pengumpulan informasi ataupun data yang bertepatan dengan subjek yang dievaluasi, data yang terkumpul berikutnya diserahkan pada pemilik ketetapan buat memastikan perbuatan lanjut mengenai program yang dievaluasi.

Bagi Kaufman serta Thomas yang diambil oleh Suharsimi Arikunto serta Cipi safruddin abdul jabbar, melainkan bentuk penilaian jadi 7, yaitu:

- a) Good Oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tyler.

Yang jadi subjek observasi pada bentuk ini merupakan program yang telah diresmikan jauh saat sebelum program dicoba. Penilaian dicoba dengan cara berkelanjutan, lalu menembus, mencek seberapa jauh tujuan itu telah terselenggara didalam cara penerapan program.

¹⁷ Rita Sari. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Evaluasi Program Literasi Baca-Tulis Di Sekolah Alam Lampung*. 2021

- b) Good Free Evalution Model, dikembangkan oleh Scriven.

Yang butuh dicermati dalam program ini merupakan gimana kerjanya program, dengan jalur mengenali penampilan-penampilan yang terjalin, bagus keadaan positif (ialah perihal yang diharapkan) ataupun hal- perihal minus (yang nyatanya tidak diharapkan)

- c) Formatif Summatif Evalution Model, dibesarkan oleh Michael Scriven. Wujud ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup poin yang dievaluasi, yakni evaluasi yang dicoba pada waktu program lagi berjalan (diucap evaluasi formatif) dan kala program sudah selesai atau akhir diucap evaluasi sumatif.

- d) CSE-UCLA Evalution Model, menekankan “bila” penilaian dicoba. Karakteristik dari bentuk CSE- UCLA merupakan terdapatnya 5 langkah yang dicoba dalam penilaian, ialah pemograman, pengembangan, aplikasi, hasil, serta akibat.

- e) Discrepancy Model, dikembangkan oleh Provus

Wujud yang dibesarkan oleh Malcolm Provus ini yakni wujud yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam aplikasi program. Evaluasi program yang dicoba oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap bagian.

- f) Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.

Bentuk Stake menekankan pada terdapatnya penerapan 2 perihal utama, ialah(1) cerita(description) serta(2) estimasi(judgments);

dan melainkan terdapatnya 3 langkah dalam penilaian program, ialah: (1) anteseden (antecedents atau context), (2) bisnis(transaction atau process), serta (3) keluaran (output- outcomes).

g) CIPP Evaluation Model, menekankan pada “bila” penilaian dicoba.

Bentuk CIPP ini dibesarkan oleh Stufflebeam, dkk. Di Ohio State University. CIPP ialah kependekan, ialah: Context evaluation (penilaian kepada kondisi), Input evaluation (penilaian kepada masukan), Process evaluation (penilaian kepada cara). Product evaluation (penilaian kepada hasil).¹⁸

c. Evaluasi Model Context, Input, Process, Product (CIPP)

Bentuk Penilaian CIPP dalam penerapannya lebih banyak dipakai oleh para evaluator, sebab bentuk penilaian ini lebih menyeluruh bila dibanding dengan bentuk penilaian yang lain. Bentuk penilaian ini dibesarkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk tahun 1996 di Ohio State University. Bentuk penilaian ini pada awal mulanya dipakai buat menilai ESEA the Elementary and Secondary Education Act. CIPP ialah kependekan dari context evaluation ialah penilaian kepada konteks; input evaluation ialah penilaian kepada masukan; Process Evaluation ialah penilaian kepada cara; serta product evaluation ialah penilaian kepada hasil. Keempat bagian itu ialah kependekan dari CIPP yang jadi bagian penilaian.

Perihal perihal yang hendak diulas di bagian bentuk CIPP ialah mencakup context, input, process, product.

¹⁸ Khairiah, K. (2019). Dari Ruang Kelas: Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam Program Studi manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu.

a) Context Evaluation

Dalam Hamid Hasan mengatakan, tujuan penilaian kondisi yang penting merupakan buat mengenali daya serta kelemahan yang dipunyai evaluan. Bila sudah dikenal daya serta kelemahan hingga evaluator bisa memberika bimbingan koreksi yang diperlukan. Suharsimi Arikunto serta Cepi safruddin menarangkan kalau, penilaian kondisi merupakan usaha buat melukiskan serta mendetailkan area keinginan yang tidak terkabul, populasi serta sampel yang dilayani, serta tujuan cetak biru.

b) Input Evalution

Bagian berikutnya dari Bentuk CIPP merupakan penilaian input, ataupun penilaian masukan. Bagi Eko Putro Widoyoko, penilaian masukan menolong menata ketetapan, memastikan sumber- sumber yang terdapat, pengganti apa yang hendak didapat, apa konsep serta strategi buat menggapai tujuan, gimana metode kegiatan buat mencapainya 15. Perihal perihal yang tercantum dalam penilaian masukan mencakup: 1) Sumber energi orang; 2) Alat serta perlengkapan pendukung; 3) Dana ataupun perhitungan; serta 4) bermacam metode serta ketentuan yang diperlukan.

- 1) Apakah program literasi yang diserahkan pada anak didik berakibat nyata untuk kemajuan anak didik?
- 2) Berapa anak didik yang menyambut dengan suka batin program literasi itu?

- 3) Gimana respon anak didik kepada pelajaran sehabis menyambut program literasi baca- tulis?
- 4) Seberapa besar ekskalasi nilai anak didik sehabis menjajaki program literasi?

c) Process Evaluation

Pada dasarnya penilaian cara buat mengenali hingga sepanjang mana konsep sudah diaplikasikan serta bagian apa yang butuh diperbaiki dalam perbuatan lanjut. Oleh Stufflebeam diusulkan pertanyaan-pertanyaan buat penilaian cara selaku selanjutnya:

- 1) Apakah penerapan program cocok dengan agenda?
- 2) Apakah karyawan yang ikut serta didalam penerapan program hendak mampu menanggulangi aktivitas sepanjang program berjalan dan mungkin bila dilanjutkan ?
- 3) Apakah alat serta infrastruktur yang diadakan digunakan dengan cara maksimum?
- 4) Halangan-hambatan apa saja yang ditemukan sepanjang penerapan program serta mungkin bila program dilanjutkan?

d) Product Evaluation

Penilaian Produk ialah evaluasi yang dicoba buat mengenali ketercapaian ataupun kesuksesan sesuatu program dalam menggapai tujuannya. Pada langkah penilaian ini seseorang evaluator memastikan ataupun mengusulkan pada evaluation apakah sesuatu program bisa dilanjutkan ataupun dibesarkan ataupun

dimodifikasikan, apalagi di berhentikan. Pada langkah penilaian produk sebagian persoalan yang diajukan selaku selanjutnya:

- 1) Apakah tujuan- tujuan yang ditetapkan sudah sukses?
- 2) Pernyataan- statment apakah yang dapat jadi dirumuskan berkaitan antara rincian metode dengan pemasukan tujuan?
- 3) Dalam Mengenai apakah berbagai kemauan anak ajar sudah dapat dipenuhi selama metode aplikasi program literasi baca-catat (misalnya alterasi kegiatan, intensitas waktu kegiatan, dan ketepatan waktu)?
- 4) Apakah dampak yang diterima anak ajar dalam waktu yang relative jauh dengan adanya program literasi ini? ¹⁹

Suatu pendekatan dalam ilmu sosial, aturan metode CIPP memiliki kelebihan dan kekurangan yakni:

Ada pula kelebihan atau keunggulan dari Bentuk Penilaian CIPP:

- 1) Yakni sistem aktivitas yang aktif
- 2) Memiliki pendekatan yang beradat holistik dalam metode evaluasinya yang berarti memberikan bayangan yang detail dan besar pada suatu cap biru, mulai dari situasi hingga disaat metode implementasinya.
- 3) Bisa melaksanakan koreksi sepanjang program berjalan ataupun bisa membagikan data akhir.

¹⁹ Eko Putro Widiyoko, „Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik“, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

- 4) Mempunyai kemampuan buat beranjak pada penilaian formatif serta sumatif
- 5) Lebih komperenhensif dari bentuk yang lain.

Ada pula kelemahan dari Bentuk Penilaian CIPP :

- 1) Sangat memprioritaskan gimana cara sepatutnya dari realitas di lapangan.
- 2) Maksimum down dengan watak administratif dalam pendekatannya
- 3) Mengarah fokus pada rational management dari membenarkan kerumitan kenyataan empiris.²⁰

2. Program Literasi

a. Pengertian literasi

Dengan cara bahasa, literasi merupakan keberaksaraan ialah keahlian menulis serta membaca. Literasi dalam bahasa inggris bertuliskan literacy, tutur literacy berawal dari bahasa Latin littera(graf) yang mempunyai arti mengaitkan kemampuan sistem- sistem catatan serta kontrovesi- kontrovesi yang menyertainya. Bagi kamus Merriam- webster, literasi berawal dari sebutan latin“ litterature” serta bahasa inggris“ letter”. Literasi berdialog, membagi, serta membongkar permasalahan pada tingkatan kemampuan yang dibutuhkan dalam profesi, keluarga, serta warga. Education Development

²⁰ Wiyoko

Center(EDC) pula melaporkan kalau literasi lebih dari hanya keahlian baca catat. Literasi merupakan keahlian orang buat memakai seberinda kemampuan serta keahlian yang dipunyai dalam hidupnya. Bagi UNESCO, uraian orang mengenai arti literasi amat dipengaruhi oleh riset akademik, institusi, kondisi nasional, nilai- nilai adat, serta pengalaman merupakan mutu ataupun keahlian bangun graf(aksara) yang didalamnya mencakup keahlian membaca serta menulis. Penafsiran literasi pula dikemukakan oleh National Institute for Literacy(NIFL) yang melaporkan kalau literasi merupakan keahlian orang buat membaca, menulis, berdialog, membagi, serta membongkar permasalahan pada tingkatan kemampuan yang dibutuhkan dalam profesi, keluarga, serta warga. Education Development Center (EDC) pula melaporkan kalau literasi lebih dari hanya keahlian baca catat. Literasi merupakan keahlian orang buat memakai seberinda kemampuan serta keahlian yang dipunyai dalam hidupnya. Bagi UNESCO, uraian orang mengenai arti literasi amat dipengaruhi oleh riset akademik, institusi, kondisi nasional, nilai- nilai adat, serta pengalaman.²¹

Penafsiran yang lain terpaut dengan literasi dikemukakan pula oleh. Bagi Kern defines literacy in a second language as more than just the ability to read and write; it is a

²¹ UNESCO

complicated idea of familiarity with language and its usage in context--primarily written language, but also verbal communication. It demands a larger discourse competence, which includes the capacity to read and critically analyse a wide range of written and spoken materials." Maksudnya literasi ialah rancangan yang lingkungan mengenai kedekatan dengan bahasa serta penggunaannya dalam kondisi bahasa catatan pula komunikasi perkataan. Dalam perihal ini menginginkan kompetensi artikel yang besar serta mengaitkan buat memaknakan serta menilai dengan cara kritis bermacam berbagai bacaan tercatat serta perkataan.

Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan dalam berbagai bentuk media, termasuk media cetak, digital, auditori, dan visual. Keterampilan yang paling penting adalah literasi informasi, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan yang seseorang dapat menyadarkan kapan informasi yang dibutuhkan dan kemampuan untuk

menempatkan, menyebarkan, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (American Library Association).²²

b. Komponen literasi

Didapat dari [www. bibliotech. us](http://www.bibliotech.us) atau pdfs atau InfoLit. pdf."

literasi data melingkupi 5 bagian berarti: literasi dasar, literasi bibliotek, literasi alat, literasi teknologi, serta literasi visual"

21. Literasi terdiri dari 5 bagian: literasi dasar, literasi bibliotek, literasi alat, literasi teknologi, serta literasi visual. Bagian-bagian literasi bisa dipaparkan selaku selanjutnya:

1) Basic Literacy (Literasi Dasar)

"Literasi dasar meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berhitung, menghitung, mempersepsi, dan menggambar". Artinya literasi dasar mencapai kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menganalisis, menjelaskan, mengkomunikasikan, dan menggambarkan suatu informasi. Ini adalah keterampilan penting yang harus dimiliki setiap orang agar dapat melek huruf (kemampuan membaca dan memahami).

²² Jessame E Ferguson, Teresa Y Neely, and Kathryn Sullivan, „A Baseline Information Literacy Assessment of Biology Students“, Reference & User Services Quarterly, 2006, 61–71

2) Library Literacy (Literasi Perpustakaan)

“Literasi perpustakaan terlalu penting untuk dibiarkan begitu saja. Setiap pelajar harus memahami perbedaan antara fiksi dan nonfiksi. Setiap siswa harus memahami cara menggunakan buku referensi dan majalah secara efisien. Siswa harus memahami skema Desimal Dewey sebagai skema organisasi hierarkis yang berguna dan logis serta mengenali persamaan dengan sistem lainnya. Siswa harus sering menggunakan indeks dan katalog perpustakaan hingga menjadi bakat bawah sadar.”.

Maksudnya literasi bibliotek membagikan uraian bagaimana metode melainkan pustaka fantasi serta non fantasi, menggunakan koleksi rujukan serta periodical, menguasai Dewey Decimal System selaku pengelompokan wawasan yang mempermudah dalam memakai bibliotek, menguasai pemakaian catalog serta pengindeksan, alhasil mempunyai wawasan dalam menguasai data kala lagi menuntaskan suatu catatan, riset, profesi ataupun menanggulangi permasalahan.

3) Media Literacy (Literasi Media)

“Media literacy entails understanding the many forms of media and the applications for which they may be employed. Students should learn to discriminate between

truth and opinion, as well as information, amusement, and persuasion. Maksudnya literasi alat ialah keahlian buat mengenali bermacam wujud alat yang berlainan semacam alat tercetak, alat elektronik, alat digital serta menguasai tujuan penggunaannya.

4) Technology Literacy (Literasi Teknologi)

“Tiap anak didik sepatutnya memiliki peluang tertib buat menggunakan perlengkapan teknologi untuk membuat artefak data mereka sendiri dalam wujud cap, di layar, serta daring.”. Dalam literasi teknologi, siswa diharapkan memahami kemampuan sistem teknologi seperti sistem sinkron dan asinkron, serta pertimbangan etika dan etika saat menggunakan teknologi. Diharapkan juga siswa mampu memahami teknologi untuk berkomunikasi, menyajikan, dan menggunakan internet. Dalam situasi ini, siswa juga diharapkan memiliki kemampuan mengoperasikan komputer dan memahami cara menggunakannya.

5) Visual Literacy (Literasi Visual)

“Visual literacy refers to the abilities and knowledge required to evaluate visual and audio/visual stimuli sceptically, critically, and knowledgeably”. Maksudnya literasi visual merupakan uraian sambungan antara

literasi alat serta literasi teknologi, yang menggunakan modul audio visual buat keinginan belajar.

c. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi sekolah ialah suatu usaha yang dicoba dengan cara global buat menghasilkan sekolah selaku organisasi pembelajaran yang warganya literat (mempunyai energi inovatif, inovatif, keberpahaman pada aspek khusus, sanggup memilah serta memilah data, beradab dan sanggup berbicara dengan bagus.) lewat pelibatan khalayak. Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan selaku selanjutnya:

1) Tujuan Umum

Tujuan biasa gerakan literasi sekolah merupakan buat menumbuh kembangkan budi akhlak partisipan ajar lewat pembudayaan ekosistem (sesuatu aturan kesatuan dengan cara utuh serta global atara seberinda faktor lingkungan yang silih pengaruhi) literasi sekolah supaya mereka jadi pembelajar selama hidup.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuh kembangkan adat literasi disekolah
- b) Tingkatkan kapasitas masyarakat serta area sekolah supaya literat
- c) Menghasilkan sekolah selaku halaman belajar yang menyenangkan

- d) serta ramah anak supaya masyarakat sekolah sanggup mengatur wawasan.
- e) Melindungi keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beraneka ragam buku pustaka serta menadiah bermacam strategi membaca

d. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

1. Tahap Pembiasaan

Aktivitas literasi ditahap adaptasi, ialah membaca dalam batin. Dengan cara biasa aktivitas ini mempunyai tujuan: a) Tingkatkan rasa cinta baca diluar jam pelajaran, b) Tingkatkan keahlian menguasai pustaka, c) Tingkatkan rasa yakin diri, d) Menumbuh kembangkan pemakaian bermacam sumber pustaka.

2. Tahap Pengembangan

Dalam langkah pengembangan, partisipan ajar didorong buat membuktikan keikutsertaan benak serta emosinya dengan cara membaca lewat aktivitas produktif dengan cara perkataan mauapun catatan, tetapi tidak ditaksir dengan cara akademik. Langkah ini ialah langkah sambungan dari kegiatan ditahap adaptasi. Tujuan langkah pengembangan selaku selanjutnya: a) Mempertajam keahlian partisipan ajar dalam menjawab buku pengayaan dengan cara perkataan serta catatan, b) Membuat interaksi

dampingi partisipan ajar serta antara partisipan ajar dengan guru mengenai buku yang dibaca, c) Mempertajam keahlian partisipan didik buat berasumsi kritis, analitis, inovatif serta inovatif; d) Mendesak partisipan ajar buat senantiasa mencari ketergantungan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri serta area sekelilingnya.

3. Tahap Pembelajaran

Aktivitas literasi sekolah dalam langkah pembelajaran bermaksud buat: a) Meningkatkan keahlian menguasai bacaan serta pengkaitannya dengan pengalaman individu alhasil tercipta individu pembelajar selama hidup, b) Meningkatkan keahlian berasumsi kritis, c) Memasak serta mengatur keahlian komunikasi dengan cara inovatif dalam wujud lisan, catatan, visual, serta digital lewat aktivitas menjawab bacaan buku pustaka serta buku pelajaran.

e. Jenis – jenis literasi di sekolah dasar

a. Literasi Baca Tulis

Literasi baca catat merupakan kecakapan buat menguasai isi bacaan tercatat, bagus yang tersirat ataupun

tersurat, buat meningkatkan wawasan serta kemampuan diri.²³

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan kecakapan buat memakai bermacam berbagai nilai serta ikon yang terpaut dengan matematika dasar buat membongkar permasalahan efisien dalam bermacam berbagai kondisi kehidupan satu hari– hari

c. Literasi Sains

Literasi ilmu merupakan kecakapan buat menguasai kejadian alam serta sosial di dekat kita dan mengutip ketetapan yang pas dengan cara objektif

d. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kecakapan memakai alat digital dengan beretika serta bertanggung jawab buat mendapatkan data serta berbicara.

e. Literasi Finansial

Literasi keuangan merupakan kecakapan buat menerapkan uraian mengenai rancangan, resiko, keahlian, serta motivasi dalam kondisi keuangan

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya serta kewargaan merupakan kecakapan dalam menguasai serta berlagak kepada kultur Indonesia

²³ Elsyie Jesti Mutji dan Like Suoth. 2021. Literasi Baca Tulis Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti. Volume 8, Nomor 1 Tahun 2021.

sebagai bukti diri bangsa dan menguasai hak serta peranan selaku masyarakat Negeri.²⁴

3. Pengertian Minat baca dan tulis

1) Minat baca

Atensi ataupun interest ialah cerminan tindakan seorang kala membutuhkan suatu. Atensi akrab kaitannya dengan perasaan, oleh karena itu melaksanakan sesuatu aktivitas dengan keterpaksaan bisa melenyapkan atensi dalam diri seorang itu tercantum dalam aktivitas membaca. Atensi bisa meningkatkan rasa suka kala dicoba, serta sedemikian itu juga kebalikannya bila tidak bisa melaksanakan hingga hendak mencuat rasa kecewa dalam batin. Penafsiran atensi bagi bahasa Etimologi, yakni upaya serta keinginan buat menekuni Learning serta mencari suatu. Dengan cara tertminologi, atensi merupakan kemauan, kegemaran serta keinginan kepada suatu perihal. Atensi baca merupakan kecondongan jiwa seorang dengan cara mendalam yang diisyrati dengan perasaan suka dan berencana kokoh buat membaca tanpa terdapatnya desakan(Anjani, Dantes, serta Arawan, 2019: 75). Sebaliknya bagi Mansyur(2019: 3) atensi baca ialah pemahaman orang buat membaca yang berasal dari desakan diri masingmasing yang dibantu dengan area. Anak yang membaca dengan atensi hendak lebih menguasai pustaka yang lagi dibaca, sebab anak

²⁴ <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>

hendak membaca dengan sepenuh batin. Supaya anak didik bisa mengenali arti pustaka diperlukan atensi yang bagus dalam membaca.

2) Minat tulis

Atensi merupakan perasaan terpicat serta ketergantungan pada sesuatu perihal ataupun kegiatan tanpa terdapat yang memerintahkan. Atensi pada dasarnya merupakan pendapatan suatu ikatan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Kian kokoh ataupun kian dekat ikatan itu kian besar atensi(Journadi, 1989: 156). Lebih lanjut Journadi melaporkan kalau atensi anak didik lazim diekspresikan lewat persoalan yang membuktikan kalau anak didik lebih terpicat sesuatu subjek dari subjek lain. Bisa pula dimanifestasikan lewat kesertaan dalam sesuatu kegiatan. Anak didik yang berkeinginan kepada subjek khusus mengarah meletakkan atensi lebih besar kepada subjek itu. Sedangkan itu Nasution(1993: 7) menarangkan kalau atensi pengaruhi cara serta hasil belajar. Jika seorang tidak berkeinginan buat menekuni suatu tidak bisa diharapkan kalau ia hendak sukses dengan bagus. Kebalikannya jika seorang belajar dengan penuh atensi hingga bisa diharapkan kalau hasilnya hendak lebih bagus. Hilgard dalam Slameto(2003: 57) melaporkan atensi merupakan kecondongan yang senantiasa buat mencermati serta mengenang sebagian aktivitas. Aktivitas yang disukai seorang, dicermati lalu menembus

yang diiringi rasa suka. Jadi berlainan dengan atensi sebab atensi karakternya sedangkan(tidak dalam waktu yang lama serta belum pasti diiringi rasa suka, sebaliknya atensi senantiasa diiringi diiringi perasaan suka serta dari sana didapat kebahagiaan.

Bagi Crow serta Crow(1989: 303) atensi dapat berkaitan dengan energi aksi yang mendesak seorang buat menghadapi ataupun berhubungan dengan orang lain, barang, ataupun aktivitas ataupun dapat selaku pengalaman yang efisien yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri.

Bagi Gie(2005: 28) atensi berarti padat jadwal, terpicat ataupun ikut serta seluruhnya dengan suatu aktivitas sebab mengetahui berartinya aktivitas itu. Jadi atensi merupakan keikutsertaan seorang dengan seberinda pemahaman dengan cara penuh. Senada dengan opini di atas Tidjan(1997: 71) mengemukakan atensi merupakan pertanda kejiwaan yang membuktikan konsentrasi atensi kepada sesuatu subjek. Dengan atensi yang besar sesuatu aktivitas hendak mendapatkan hasil yang bagus, sebab aktivitas yang dicoba hendak senantiasa diiringi dengan atensi yang besar serta dicoba dalam atmosfer yang mengasyikkan. Atensi memiliki karakter utama ialah melaksanakan aktivitas yang diseleksi sendiri serta mengasyikkan alhasil bisa membuat sesuatu Kerutinan dalam diri seorang. Atensi serta

motivasi mempunyai ikatan dengan bidang kesadaran tetapi atensi lebih dekat pada sikap.

Dari opini para pakar bisa di simpulkan kalau atensi menulis anak didik amat berarti selaku wujud adaptasi kepada anak didik supaya senantiasa teliti serta inovatif dalam memandang situasi yang terdapat di dekat mereka.

4. Tujuan baca tulis

1) Tujuan membaca

Tujuan dalam membaca merupakan buat mencari dan mendapatkan data, melingkupi isi, menguasai arti yang tercantum dalam sesuatu pustaka. Arti, maksud(meaning) akrab sekali berkaitan dengan arti tujuan, ataupun intensif dalam membaca. Bagi Anderson (dalam Tarigan, 2008: 10- 11) selanjutnya dikemukakan sebagian tujuan yang berarti dalam membaca, ialah:

- a) Membaca buat mendapatkan perincian- perincian ataupun fakta- fakta (reading for details of facts).
- b) Membaca buat mengenali gagasan penting (reading for bermain ideas).
- c) Membaca buat mengenali antrean ataupun lapisan, organisasi narasi (reading for sequence or organization).
- d) Membaca buat merumuskan (reading for inference).
- e) Membaca buat membagi, mengklasifikasikan(reading for classify).

- f) Membaca memperhitungkan, membaca buat menilai (reading for evaluate).
- g) Membaca buat menyamakan ataupun mempertentangkan (reading to compare contrast).²⁵

2) Tujuan menulis

Menulis jadi suatu profesi dari sebagian orang, dimana mereka menggantungkan hidupnya dari apa yang sudah mereka catat meski pada awal mulanya menulis ialah suatu kegemaran untuk mayoritas orang. Ada pula tujuan menulis yang dipaparkan oleh Hartig (Tarigan 2008: 25- 26) merupakan selaku selanjutnya.

a) Assignment purpose (tujuan penugasan)

Pengarang menulis suatu sebab ditugaskan, bukan atas keinginan sendiri (misalnya para anak didik yang diberi kewajiban merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat informasi ataupun notulen rapat).

b) Altruistic purpose (tujuan altruistik)

Pengarang bermaksud buat mengasyikkan para pembaca, menghindarkan kesedihan para pembaca, mau membantu para pembaca menguasai, menghormati perasaan, serta penalarannya, mau membuat hidup para pembaca lebih gampang serta lebih mengasyikkan dengan ciptaannya itu. Seorang tidak hendak bisa menulis dengan cara pas untuk jika ia yakin, bagus dengan cara

²⁵ Tarigan, H.G (2008). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung. Angkasa

siuman ataupun dengan cara tidak siuman kalau pembaca ataupun penikmat ciptaannya merupakan“ rival” ataupun“ kompetitor”. Tujuan altruistik merupakan kunci keterbacaan suatu catatan.

c) Persuasive purpose (tujuan persuasive)

Catatan yang bermaksud berikan data ataupun penjelasan atau pencerahan pada para pembaca.

d) Informational purpose (tujuan informasi tujuan penerangan)

Catatan yang bermaksud memberitahukan ataupun melaporkan diri si cerpenis pada para pembaca.

e) Self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri)

Catatan yang bermaksud memberitahukan ataupun melaporkan diri si cerpenis pada para pembaca

f) Creative purpose (tujuan kreatif)

g) Tujuan inovatif berkaitan akrab dengan tujuan statment diri, namun kemauan inovatif di mari melampaui statment diri serta mengaitkan dirinya dengan kemauan menggapai norma berseni, ataupun seni yang sempurna, seni harapan. Catatan yang bermaksud menggapai nilai- nilai berseni, nilai- nilai keelokan.

h) Problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah)

Pengarang mau membongkar permasalahan yang dialami. Pengarang mau menarangkan, membeningkan, menjelajahi, dan mempelajari dengan cara teliti pikiranpikiran serta gagasan-

gagasannya sendiri supaya bisa dipahami serta diperoleh oleh para pembaca.

5. Keterampilan baca dan tulis

1) Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca

Membaca merupakan sesuatu keahlian yang lingkungan, yang kompleks, yang melingkupi ataupun mengaitkan serangkaian keterampilan- keterampilan yang lebih kecil. Dengan percakapan lain, keahlian melingkupi 3 bagian bagi Broughton(dalam Tarigan, 2008: 10- 11), ialah; a) Identifikasi kepada aksara dan isyarat baca. b) Hubungan aksara bersama isyarat baca dengan unsur- unsur linguistik yang resmi. c) Ikatan lebih lanjut dari kedua ketrampilan diatas dengan arti ataupun meaning.

Keahlian identifikasi kepada aksara dan isyarat baca ialah sesuatu keahlian buat memahami bentuk- bentuk yang dicocokkan dengan bentuk yang berbentuk lukisan, lukisan diatas sesuatu kepingan, lengkungan- lengkungan garis- garis, serta titik- titik dalam hubungan- hubungan beraturan yang tertib apik. Keahlian hubungan aksara bersama isyarat baca dengan unsurunsur linguistik yang resmi ialah sesuatu keahlian buat mengaitkan isyarat gelap diatas kertas, ialah gambar- gambar beraturan itu dengan bahasa. Merupakan tidak bisa jadi belajar membaca tanpa keahlian belajar mendapatkan dan menguasai bahasa. Keahlian ketiga yang melingkupi totalitas ketrampilan

membaca, pada hakekatnya ialah keahlian intelektual, ini ialah keahlian ataupun abilitas buat mengaitkan isyarat gelap diatas kertas lewat unsur- unsur bahasa yang resmi, ialah perkata selaku suara, dengan arti yang dilambangkan oleh perkata tersebut.

2) Faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis

Keahlian menulis tidaklah cara alami yang sedemikian itu saja dipunyai seseorang, tetapi dibutuhkan belajar serta bimbingan buat menguasainya. Yeti Mulyati dkk(2009: 5. 1) mengatakan kalau keahlian menulis ialah keahlian yang sangat berat didapat meski oleh penutur asli. Celce- Murcia serta Olshtain(dalam Yeti Mulyati dkk, 2009: 5. 1) melaporkan kalau untuk seseorang pengarang yang ahli juga kegiatan menulis tidaklah suatu yang gampang dicoba. Ini menyiratkan kalau keahlian menulis didapat dengan banyak bimbingan.

Bagi Graves, 1978(Suparno serta Mohamad Yunus, 2007: 1. 4) seorang sungkan menulis sebab tidak ketahui buat apa ia menulis, merasa tidak berbakat menulis, serta merasa tidak ketahui gimana wajib menulis. Ketidaksukaan itu tidak terbebas dari akibat area keluarga serta warga, dan pengalaman pembelajaran menulis ataupun bercerita di sekolah yang kurang memotivasi serta memicu atensi. Smith, 1981(Suparno serta Mohamad Yunus, 2007: 1. 4- 1. 5) berkata kalau pengalaman

belajar menulis yang dirasakan anak didik di sekolah tidak terbebas dari situasi gurunya sendiri. Biasanya guru tidak direncanakan buat ahli menulis serta mengajarkannya. Oleh sebab itu, buat menutupi kondisi yang sebetulnya muncullah bermacam dongeng ataupun opini yang galat mengenai menulis serta pembelajarannya. Antara lain dongeng yang butuh dicermati merupakan: (a) menulis itu gampang, (b) keahlian memakai faktor ahli mesin catatan ialah inti dari menulis, (c) menulis itu wajib sekali jadi, serta (d) orang yang tidak menggemari menulis serta tidak sempat menulis bisa mengarahkan menulis.

Bersumber pada opini di atas bisa disimpulkan kalau dalam menulis ada sebagian dongeng yang butuh dicermati oleh guru yang tidak direncanakan ahli menulis serta mengajarkannya.

Bagi Yeti Mulyati dkk(2009: 1. 13) terdapat sebagian keahlian keahlian mikro yang dibutuhkan dalam menulis, ialah: a) memakai ortografi dengan betul, tercantum disini pemakaian pelafalan, b) memilah tutur yang pas, c) memakai wujud tutur dengan betul, d) menyusunkan perkata dengan betul, e) memakai bentuk perkataan yang pas serta nyata untuk pembaca, f) memilah jenis catatan yang pas, cocok pembaca yang dituju, gram) memperjuangkan gagasan ataupun data penting yang dibantu dengan cara ideide ataupun data bonus, serta h) memperjuangkan

terciptanya alinea serta totalitas catatan koheren alhasil pembaca gampang menjajaki jalur benak ataupun data yang disajikan.²⁶

B. Penelitian Relevan

- a. Dalam thesis Rita Sari “Evaluasi Program Literasi Baca-Tulis Di Sekolah Alam Lampung” Hasil riset pada bagian kondisi membuktikan kalau CIPP dari Sekolah Alam Lampung sudah sukses dilaksanakan. Program literasi baca- tulis dilaksanakan dengan jenjang 1) Adaptasi. 2) Pembelajaran. 3) Pengembangan. Ketiga jenjang itu cocok dengan bimbingan Gerakan Literasi Sekolah(GLS). Kemiripan Kurikulum Sekolah Alam ialah Adab; Kepemimpinan; Akal sehat berasumsi; Kewirausahaan. Program Literasi Baca Catat di Sekolah Alam Lampung butuh terdapatnya kenaikan bagus dari koleksi buku non fantasi, kestabilan ketertarikan membaca serta menulis untuk anak didik serta guru, serta kualifikasi yang cocok untuk aparat bibliotek.²⁷
- b. Dalam thesis Haryati indrasari “ Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sman 2 Wawo Kabupaten Bima” ada hasil riset yang bermuatan Tujuan riset ini: 1) buat mengenali menejemen kepala sekolah daloam merancang, mengorganisir, melakukan dan pengonrolan pengembangan Adat Literasi Di SMAN 2 Wawo. 2) buat mengenali keterkaitan pengembangan budayaliterasi kepada atensi baca danmenulis anak didik di SMAN 2 Wawo. 3) buat mengetahui halangan

²⁶ Yeti, Mulyati. (2009). Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta:Universitas Terbuka.

²⁷ Rita Sari. Evaluasi Program Literasi Baca-Tulis Di Sekolah Alam Lampung. UIN Raden Intan Lampung. 2021

apa saja yang dialami dalam meningkatkan Adat literasi di SMAN 2 Wawo. Menejemen kepala sekolah dalam meningkatkan Adat Literasi Di sekolah dicoba dengan metode:(1) membuat konsep waktu pendek serta waktu jauh ataupun program tahunan.(2) membuat konsep operasional selaku perbuatan lanjut dari langkah awal. Ada pula aspek penghambatnya merupakan:(1) aspek dalam ialah sedikitnya sokongan ataupun motivasi dari orang tua kelas serta guru rute Aspek Study, minimnya Atensi beberapa Anak didik Buat Membaca serta menulis disebabkan tidak memilki kemampuan dibidang itu.(2) aspek eksternal ialah minimnya alat serta infrastruktur, arus kesejagatan serta kecanggihan tekhnologi, akibat sedikitnya atensi keluarga serta area di warga kepada kegiatan membaca buku.²⁸

- c. Dalam Jurnal thesis “Pengelolaan Kegiatan Literasi Di Smp Negeri 5 Majene” ada hasil riset ialah Kualitas cara pembelajaran di SMP Negeri 5 Majene terletak dalam tataran lagi serta mengarah serupa dengan kondisi sebelum- sebelumnya perihal ini dapat diamati dari cara pembelajaran di area sekolah. Bila diamati dari cara pembelajaran, banyak anak didik yang sedang kurang berkeinginan buat membaca buku bacaan pelajaran, alhasil mengalutkan anak didik dalam menguasai modul yang di informasikan oleh guru. Disamping itu tindakan tanggung jawab, aktivitas serta pula

²⁸ Haryati Indrasari. *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sman 2 Wawo Kabupaten Bima*. UIN Mataram. 2021

kedisipinan dari anak didik dirasa kurang paling utama dalam cara pembelajaran.²⁹

Daftar diferensiasi penelitian

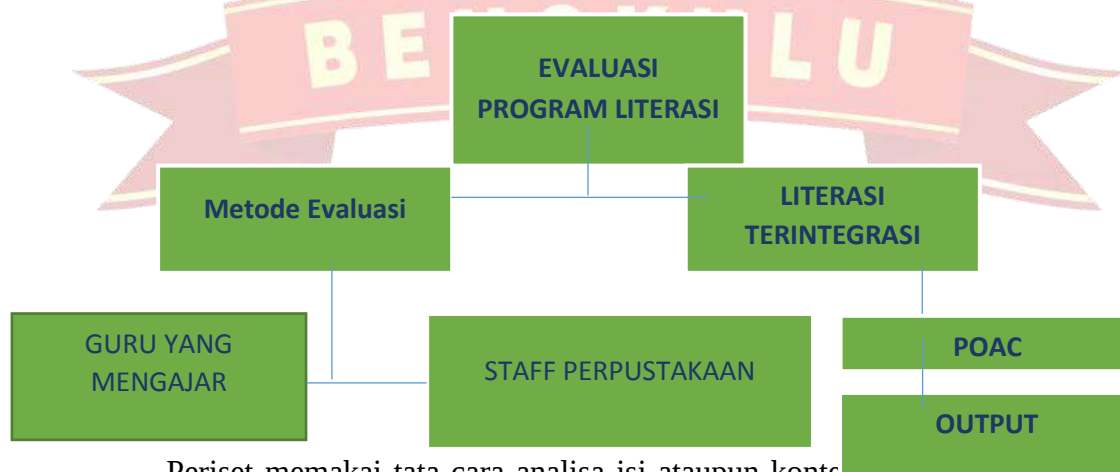
N o	Judul penelitian terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1	Evaluasi Program Literasi Baca-Tulis di Sekolah Alam Lampung	Evaluasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Di Min 2 Kota Bengkulu	a. Meneliti kegiatan literasi baca tulis	a. Objek penelitian b. Penelitian pertama di lakukan di luar ruang kelas sedangkan penelitian terbaru di lakukan di dalam kelas c. Meneliti manajemen sekolah untuk mengembangkan budaya literasi sedangkan penelitian terbaru meneliti program literasi dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran
2	Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sman 2 Wawo Kabupaten Bima	Evaluasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Di Min	a. Meneliti kegiatan literasi baca tulis	a. Objek penelitian b. Meneliti manajemen sekolah untuk mengembangkan budaya literasi sedangkan penelitian terbaru meneliti program

²⁹ Samsuar, Ismail Toha dan Faridah. *Pengelolaan Kegiatan Literasi Di Smp Negeri 5 Majene*. UNM Gunung Sari Baru, Makassar. 2022

		2 Kota Bengkulu		literasi dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran
3	Pengelolaan Kegiatan Literasi Di Smp Negeri 5 Majene	Evaluasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Di Min 2 Kota Bengkulu	a. Meneliti kegiatan literasi baca tulis	a. Objek penelitian b. Meneliti pengelolaan kegiatan literasi sedangkan penelitian terbaru meneliti program literasi dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran

C. Kerangka Berfikir

Diagram 1. Evaluasi Program Literasi Membaca dan Menulis di MIN 2 Kota Bengkulu



Periset memakai tata cara analisa isi ataupun konte...
yang hendak dicoba. Didapat dari opini Fraenkel serta Wallen, analisa isi merupakan perlengkapan riset yang berpusat pada akar aktual serta karakter yang

istimewa dalam alat. Analisa isi dipergunakan buat memutuskan kehadiran tutur, tema, frasa simbolik, ataupun perkataan khusus dalam sekumpulan bacaan. Dalam perihal ini, bacaan yang dimaksudkan dalam rasio besar selaku buku, essay, tanya jawab, dialog, pesan berita, postingan, akta asal usul, promosi, ataupun dalam wujud akta.³⁰

Dua jenjang dalam tata cara analisa informasi pada riset daftar pustaka antara lain; Awal, analisa informasi dikala aktivitas mengakulasi informasi, dimaksudkan buat memperoleh utama akar dari fokus riset lewat sumber- sumber yang sudah dikumpulkan. Kedua, sehabis mengakulasi informasi, setelah itu informasi dianalisis buat memastikan ketergantungan satu serupa yang lain.³¹

Klaus Krippendorf memilah desain analisa isi kedalam sebagian jenjang, ialah:

- a. Unitizing, merupakan usaha buat mengutip informasi yang pas dengan keinginan penelitian semacam bacaan, lukisan, suara serta data- data lain yang dapat dianalisis lebih lanjut
- b. Sampling merupakan mempermudah riset dengan membagikan batas kepada analisa informasi yang mernagkum seluruh tipe informasi yang terdapat. Dengan begitu hingga terkumpulah informasi yang mempunyai tema yang serupa
- c. Recording, berarti pencatatn seluruh informasi yang ditemui serta diperlukan di dalam riset.

³⁰ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research),,,,h.

³¹ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research),,,,h. 4

- d. Reducing, penyederhanaan informasi alhasil bisa membagikan kejelasan serta keefisienan informasi yang didapat, hingga hasil dari penumpulan informasi dapat lebih pendek, nyata, padat
- e. Inferring. Menganalisa informasi lebih dalam buat mencari arti informasi yang bisa mengaitkan antara arti bacaan dengan kesimpulan riset.
- f. Narrating, penarasian informasi riset, dipakai buat menanggapi persoalan riset yang terbuat. Dalam deskripsi ini umumnya bermuatan informasi-informasi berarti untuk konsumen riset supaya mereka lebih mengerti atau lebih lanjut bisa mengutip ketetapan bersumber pada hasil riset yang terdapat.³²

Langkah- langkah dalam tata cara analisa isi dalam riset ini selaku

Diagram 1. 4 Alur Telaah



³² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*, Edisi Kedua, (California: Sage Publication, 2004). h. 27

D. Kriteria Evaluasi

Ada pula penilaian program literasi dalam tingkatan atensi membaca serta menulis:

Sangat efektif : Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program menggapai 100%

Efektif : Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program menggapai 75% hingga 99%

Kurang efektif : Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program menggapai 50% hingga 74%

Tidak efektif : Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program menggapai 25% hingga 49%

Sangat tidak efektif : Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program menggapai terletak pada 0% hingga dengan 25%

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

No	Kriteria	Indikator	Persentase
	Sangat efektif	Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program	100%
	Efektif	Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program	>75 % sampai 99%

	Kurang efektif	Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program	>50 % sampai 74%
	Tidak efektif	Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program	>25 % sampai 49%
	Sangat tidak efektif	Tingkatan kedewasaan pemograman serta aplikasi program	0 % sampai <25%

E. Kriteria Evaluasi

Adapun evaluasi program literasi dalam meningkatkan minat membaca dan menulis:

Sangat efektif : Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program mencapai 100%

Efektif : Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program mencapai >75 % sampai 99%

Kurang efektif : Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program mencapai >50 % sampai 74%

Tidak efektif : Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program mencapai >25 % sampai 49%

Sangat tidak efektif : Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program mencapai berada pada 0 % sampai dengan <25%

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

No	Kriteria	Indikator	Persentase
	Sangat efektif	Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program	100%
	Efektif	Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program	>75 % sampai 99%
	Kurang efektif	Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program	>50 % sampai 74%
	Tidak efektif	Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program	>25 % sampai 49%
	Sangat tidak efektif	Tingkat kematangan perencanaan dan implementasi program	0 % sampai <25%

Kriteria – kriteria evaluasi terdiri atas sangat efektif, Efektif, kurang efektif, tidak efektif dan sangat tidak efektif.³³



³³ Mawardi Lubis, Rosma Hartini dan Hidayaturrahman. *Efektifitas Pengelolaan Remedial Bahasa Arab Bagi Mahasiswa IAIN Bengkulu*. 2013